

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR

*(APPLICATION OF CHARACTER EDUCATION THROUGH SCHOOL CULTURE IN
ELEMENTARY SCHOOL)*

Fabianus Hadiman Bosco, Abdul Majir, Anderianus Bandur

Prodi PGSD FKIP Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng, Manggarai 86508

Email: fabianodebosco@gmail.com

Key Words	ABSTRACT
Character Education, School Culture	The Aim of this research is to get to know and elucidate the implementation of character education over and done with school culture in elementary school. This enquiry is motivated by an educational process which is not in agreement with the existed school culture, such as regulations and character values that existed but the procedure of implementing is not optimum. The directions and personality values which are in the application process is not optimal are: founded an elementary school students who did not respond to the numerous activities organized by the school, the students are lacking of disciplinary, the students are lacking of enthusiasm to the activities organized by the school and in implementing school culture still depends on the leadership style of the principle. The method that is used in this study is a qualitative method with the object of literature study. The technique that is used for data collection in this research is observation, wherein the data collection attained by examining books, journals, theses, articles, and the theses that are used as sources. The data in this study are analyzed by data reduction, data presentation, and verification or getting the inference. The pertinent of the research upshot shows that the implementation of character education through school culture in elementary schools has been well implemented by getting familiar the existing character values. The author supports the fallouts of this enquiry because by familiarize the character values in the school it will have a positive bearing on the personalities of the students, especially if the habituation is carried out uninterruptedly in the school milieu. The character values that can be formed through school culture are religiosity, discipline, responsibility, caring with the milieu, and loving the homeland. Grounded on the foretold narrative it can be summed up that the teacher had implemented the character education over school culture.
Kata Kunci	ABSTRAK
Pendidikan Karakter, Budaya Sekolah	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD. Penelitian ini dilatar belakangi oleh proses pendidikan yang tidak sesuai dengan budaya sekolah yang ada, seperti peraturan dan nilai-nilai karakter yang sudah ada tetapi proses penerapannya tidak maksimal. Adapun peraturan dan nilai-

nilai karakter yang proses penerapannya tidak maksimal diantaranya: masih ditemukan siswa sekolah dasar yang tidak merespon dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, kurangnya kedisiplinan peserta didik, rendahnya semangat peserta didik terhadap kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah serta dalam melaksanakan budaya sekolah masih bergantung pada gaya kepemimpinan kepala sekolah. Metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu metode kualitatif dengan objek kajian kepustakaan. Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini yaitu observasi, dalam hal ini yaitu pengumpulan data dengan menelaah buku, jurnal, skripsi, artikel, dan tesis yang dijadikan sebagai sumber-sumber dalam tulisan ini. Analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah reduksi data, penyajian data, dan Verifikasi atau menarik kesimpulan. Hasil penelitian yang relevan menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD sudah diterapkan dengan sangat baik melalui pembiasaan nilai-nilai karakter yang ada. Penulis mendukung hasil penelitian tersebut dikarenakan melalui pembiasaan nilai-nilai karakter yang ada di sekolah maka akan berdampak positif pada pribadi peserta didik, apalagi jika pembiasaan tersebut dilakukan secara terus menerus di lingkungan sekolah. Nilai-nilai karakter yang dapat dibentuk melalui budaya sekolah adalah religius, disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan cinta tanah air. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru telah berupaya dalam menerapkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau menanamkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain melalui proses pengajaran dan pelatihan. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Demikian sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang ada di Indonesia yaitu dalam pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 (Helmawati, 2016:8) menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dipahami bahwa melalui pendidikan, bangsa Indonesia menginginkan terciptanya sumber daya yang tidak hanya berilmu saja tetapi juga memiliki karakter yang sesuai jati diri bangsa Indonesia. Sesuai dengan tujuannya menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu cara untuk mengatasi kualitas pendidikan adalah dengan adanya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berakarakter.

Lickona dalam Elkind dan Sweet (Dirgantoro, 2016:3) mengagas

pandangan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika atau moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, teman, masyarakat dan bangsa. Pandangan ini menggambarkan bahwa proses pendidikan yang ada di pendidikan formal, non formal dan informal harus mengajarkan peserta didik untuk saling peduli dan membantu dengan penuh keakraban tanpa memandang perbedaan karena didasarkan dengan nilai-nilai moral dan persahabatan. Hal ini tampak bahwa peran pendidikan sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Upaya pembentukan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah melalui rangkaian proses belajar mengajar saja, akan tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan terlebih khusus di lingkup pendidikan/sekolah seperti religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung jawab, dan sebagainya. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil yaitu keluarga sampai di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan oleh peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter juga merupakan bagian terpenting dari kehidupan, karena sikap dan perilaku siswa merupakan salah satu pencerminan hasil pembelajaran di sekolah. Pada umumnya, masih banyak sekolah di Indonesia yang proses pendidikannya tidak sesuai dengan budaya sekolah yang ada, seperti peraturan nilai-nilai karakter yang sudah ada tetapi proses penerapannya tidak maksimal. Adapun peraturan dan nilai-

nilai karakter yang proses penerapannya tidak maksimal diantaranya: masih ditemukan siswa sekolah dasar yang tidak merespon dengan berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, kurangnya kedisiplinan peserta didik, rendahnya semangat peserta didik terhadap kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah serta dalam melaksanakan budaya sekolah masih bergantung pada gaya kepemimpinan kepala sekolah. Berangkat dari fenomena di atas peneliti akan mengkaji lebih mendalam terkait “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar”.

METODE

Jenis Penelitian dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan objek kajian kepustakaan yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Adapun desain dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan deskriptif kualitatif yang mana menjelaskan teori-teori dari peneliti terdahulu dan membandingkan dengan teori-teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Berkaitan dengan metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode observasi. Observasi dalam hal ini yaitu pengumpulan data dengan menelaah buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan artikel yang akan dijadikan sebagai sumber-sumber dalam tulisan ini.

Menurut Sujarweni (2014:57) kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian. Selain itu, Sukardi (2013:33) menjelaskan kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan/verifikasi. Sedangkan

data dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dibedakan atas dua yakni: data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang dimaksud adalah buku, artikel, dan jurnal terkait penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD. Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pendidikan yang ditekankan oleh Menteri Pendidikan Indonesia saat ini ialah pendidikan karakter. Adapun tujuan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menetapkan pendidikan karakter sebagai prioritas utama dalam pendidikan yaitu, supaya peserta didik berperilaku baik, tidak terpancing dengan berita hoaks, dan bisa menganalisa informasi dengan kuat. Pendidikan karakter juga sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggung jawab, dan rendahnya kepercayaan diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Furi pada tahun 2013 di SDIT Umat Premata Trenggalek dengan judul “implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah” Adapun hasil penelitiannya menyatakan bahwa: Penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah diterapkan melalui pembiasaan nilai karakter yang ada, seperti: (1) *nilai religius*, pembiasaan budaya sekolah melalui nilai religius ini yaitu melalui pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjemaah, berdoa sebelum masuk kelas dan berdoa sebelum memulai pelajaran secara bersama-sama. (2) *peduli sosial*, budaya peduli sosial dibiasakan dengan mengadakan infaq pada

hari jumat pada saat masuk ke gerbang sekolah, membagi-bagikan hewan kurban pada saat idul adha kepada yang kurang mampu. (3) *disiplin*, adapun budaya disiplin diantaranya: memakai seragam dengan atribut lengkap seperti dasi kopyah untuk siswa laki-laki dan jilbab untuk siswa perempuan, mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah seperti tidak terlambat, tidak membawa hp dan tidak berambut panjang bagi laki-laki, menempatkan sepatu dan piring kotor pada tempatnya. (4) *semangat kebangsaan*, budaya kebangsaan diterapkan melalui: mengikuti upacara bendera dengan khidmat, mengikuti perlombaan untuk memperingati HUT RI seperti lomba gerak jalan, membaca puisi tentang perjuangan dan sebagainya. (5) *kreatif*, budaya kreatif yang terdapat di SD tersebut yaitu, membuat pajangan/hiasan di dalam kelas, membuat kreasi boneka atau bros dari kain flanel. (6) *kerja keras*, budaya kerja keras yang terdapat di sekolah tersebut diantaranya, mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dengan sungguh-sungguh, mengikuti perlombaan-perlombaan seperti mipa atau presentasi karya ilmiah tingkat sekolah dasar dengan sungguh-sungguh.

Selain itu terdapat penelitian yang telah dilakukan oleh Anggraini pada tahun 2017 dengan judul “implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN Kotagede 3 Yogyakarta melalui pembiasaan dan keteladanan. Karakter akan terbentuk jika guru menjadi sosok yang bisa dijadikan model untuk pembiasaan itu sehingga siswa akan meniru apa yang dilakukan oleh guru. Selanjutnya sekolah selalu berusaha menjalankan kegiatan budaya sekolah. Implementasi pendidikan melalui setiap kegiatan budaya sekolah mengandung nilai-nilai karakter, misalnya pada kegiatan kamis pahingan yang membentuk nilai *tanggung jawab* karena harus bertanggungjawab mengenakan pakaian adat Jawa di sekolah saat proses pembelajaran, *disiplin* karena berusaha menggunakan pakaian adat dengan lengkap, dan *Cinta tanah air* karena

dengan menggunakan pakaian Jawa membuktikan bahwa mencintai budayanya dan bangsanya.

Berdasarkan temuan pada hasil penelitian sebelumnya, bahwa pendidikan karakter melalui budaya sekolah diterapkan melalui proses pembiasaan nilai-nilai karakter yang ada di sekolah. Adapun nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan diantaranya; nilai *religius*, *Disiplin*, *tanggung jawab*, *peduli lingkungan*, dan *cinta tanah air*. Hal ini sejalan dengan pendapat Stephen (Gray 2008:2) yang menyatakan bahwa karakter kita pada dasarnya adalah gabungan dari kebiasaan-kebiasaan kita. Dengan kata lain bahwa, karakter kita terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan kita.

Lebih lanjut Lickona (Sudrajat, 2011:50-53) mengelompokkan komponen karakter menjadi tiga bagian diantaranya yaitu; *Moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).

Moral Knowing (Pengetahuan Moral)

Terdapat beragam jenis pengetahuan moral yang berkaitan dengan tantangan moral kehidupan. Berikut ini enam tahap yang harus dilalui dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan moral diantaranya: (1) *Moral awarness* (kesadaran moral), (2) *Knowinmoral values* (pengetahuan nilai-nilai moral), (3) *Perspective-taking*, (4) *Moral reasoning* (alasan moral), (5) *Decesion making* (pengambilan keputusan), dan (6) *Self-knowledge*.

Moral Feeling (Perasaan Moral)

Sisi emosional dari karakter seringkali diabaikan dalam pembahasan-pembahasan mengenai pendidikan moral, padahal hal ini sangat penting. Sungguh (secara sederhana), mengetahui yang benar tidak menjamin perilaku yang benar. Banyak orang yang sangat pandai ketika berbicara mengenai yang benar dan

yang salah, tetapi justru mereka memilih perbuatan yang salah.

Moral Action (Tindakan Moral)

Moral action (tindakan moral), dalam pengertian yang luas, adalah akibat atau hasil dari *moral knowing* dan *moral feeling*. Apabila seseorang memiliki kualitas moral intelek dan emosi, kita bisa memperkirakan bahwa mereka akan melakukan apa yang mereka ketahui dan rasakan. Untuk memahami sepenuhnya apa yang dimaksud dengan tindakan moral, berikut ini adalah tiga aspek dari karakter: kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Karena alasan-alasan di atas sebagai bagian dari pendidikan moral, maka harus banyak kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan kebiasaan baik, dan memberikan praktik yang cukup untuk menjadi orang baik. Dengan demikian memberikan kepada mereka pengalaman-pengalaman berkenaan dengan perilaku jujur, sopan, dan adil. Berdasarkan hal itu maka pembiasaan merupakan salah satu cara yang tepat digunakan oleh guru agar terbentuknya pribadi peserta didik yang berkarakter baik. Peserta didik akan lebih mudah memahami nilai-nilai karakter apabila diperbiasakan secara terus menerus dilingkungan sekolah. Dengan demikian otomatis nilai-nilai karakter yang ada akan hidup dalam diri peserta didik. Dalam hal ini, nilai-nilai karakter yang ada bukan hanya menjadi lambang yang harus diingat atau dihafal oleh peserta didik, namun lebih dari itu nilai-nilai karakter tersebut hidup dalam diri peserta didik dan menjadi tumpuan peserta didik baik dalam bertutur kata maupun bertindak ketika ditanam sejak dini. Pernyataan tersebut di dukung oleh Mulyasa (Utami, 2019:65) yang menyatakan bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui

budaya sekolah akan lebih mudah jika diterapkan melalui pembiasaan nilai-nilai karakter yang ada di sekolah. Dengan membiasakan nilai-nilai karakter tersebut maka karakter siswa akan terbentuk dengan sendirinya dan apabila diperbiasakan secara terus menerus akan berdampak positif terhadap pribadi siswa itu sendiri.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah diterapkan melalui pembiasaan nilai-nilai karakter yang ada. Selanjutnya sekolah selalu berusaha menjalankan kegiatan budaya sekolah. Dalam hal ini tentu peran dari seorang guru sangat penting, mengingat bahwa tugas guru selain mendidik juga membentuk karakter peserta didik. Dengan kata lain, ketika guru tidak mencerminkan jati dirinya sebagai orang yang patut digugu dan ditiru oleh peserta didik, otomatis peserta didik akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh guru. Itulah kenapa guru perlu membiasakan hal-hal yang baik dilingkungan sekolah melalui budaya sekolah agar terbentuknya karakter yang baik pada pribadi peserta didik.

Adapun nilai-nilai karakter yang dapat dibentuk melalui budaya sekolah diantaranya; (1) *Religius*, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (2) *Disiplin*, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (3) *Tanggung jawab*, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (4) *Peduli lingkungan*, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada

lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. (5) *Cinta tanah air*, cara berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirgantoro. 2016. *Peran pendidikan dalam membentuk karakter bangsa menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*. Jurnal rontal keilmuan PPKN. Vol 02/No 1/April, 2016 Hal. 3
- Furi, R.E., 2013. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Ummat Trenggalek. Uin Malang. e-theses.
- Gray, Michael. 2008. *The 7 Habits of Highly Effective People*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sudrajat. 2011. *Mengapa Pendidikan Karakter?* Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun 01 No 01 Oktober hal 49.
- Sujarweni, W.V. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Baru Pres
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. PT. Bumi Aksara
- Utami. 2019. *Penerapan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa*. Jurnal pendidikan Vol. 04 No. 01